

## REDUPLIKASI BAHASA NAGEKEO DIALEK RENDU

Yul Fulgensia Rusman Pita  
Universitas Udayana  
[ninang.pita@gmail.com](mailto:ninang.pita@gmail.com)

Zulkarnaen  
Universitas Udayana  
[Zulkarnaen4@gmail.com](mailto:Zulkarnaen4@gmail.com)

### Abstrak

Bahasa Nagekeo Dialek Rendu dikenal sebagai bahasa non-affiks, yaitu bahasa yang tidak mengenal imbuhan awalan, akhiran, dan sisipan. Bahasa non-affiks ini dapat ditemukan dalam reduplikasi Bahasa Nagekeo Dialek Rendu yang juga digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis jenis dan makna reduplikasi Bahasa Nagekeo Dialek Rendu. Sumber data diambil dari kosakata Bahasa Nagekeo Dialek Rendu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap teknik pancing, catat, dan rekam. Data kemudian disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal menggunakan tabel berisi data bentuk dasar dan bentuk reduplikasinya diikuti dengan deskripsi analisis bagian yang mengalami pengulangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari empat jenis reduplikasi hanya dua yang ditemukan pada Bahasa Nagekeo Dialek Rendu. Dua jenis reduplikasi tersebut adalah reduplikasi utuh dan reduplikasi sebagian. Sedangkan pada makna yang terkandung pada reduplikasi bahasa Nagekeo Dialek Rendu, ditemukan makna leksikal dan idiomatikalnya.

**Kata kunci:** bahasa Nagekeo, reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian

### Abstract

*Nagekeo Language Rendu Dialect known as a non-affix language. It is a language that does not recognize prefixes, suffixes and infixes. This non-affix language can be found in the reduplication of Nagekeo Language Rendu Dialect. The reduplication also used in daily conversation. This research is a qualitative descriptive study. It is aimed at analyzing the types and meanings of reduplication in Nagekeo Language Rendu Dialect. The data of this study was taken from its vocabularies. The data were collected by note-taking and recording techniques. The data, then presented in formal and informal methods. The researchers describe the analysis with table containing the data in basic form and its reduplication form. The results of the analysis showed that from four types of reduplication, only two were found in Nagekeo Language Rendu Dialect. The two types of reduplication were full reduplication and partial reduplication followed by lexical and idiomatic meanings.*

**Keywords:** Nagekeo language, full reduplication, partial reduplication

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pokok-pokok tertentu baik dalam bidang bunyi, tata bentuk kata maupun kalimat. Setiap bahasa di dunia memiliki kaidahnya masing-masing. Kekhasan ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara yang kaya akan bahasa juga budayanya.

Rettob, et.al. (belum tahu) menyatakan bahwa bahasa daerah (BD) merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat pendukungnya dan berfungsi sebagai alat komunikasi baik dalam kehidupan sosial, pemerintahan, pendidikan, agama, dan lain-lain. BD perlu terus dipelihara dan dikembangkan guna menunjang pembangunan nasional. UUD 1945 bab XV pasal 36, telah mengamanatkan bahwa BD yang dipakai oleh masyarakat di seluruh wilayah Indonesia perlu dipelihara dan dikembangkan sekalipun ruang lingkungannya kecil dan sangat terbatas. Pasal 32 UUD 1945 juga berbunyi bahwa Negara menghormati dan memelihara BD sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Kabupaten Nagekeo yang berada di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan bagian dari NKRI. Kekhasan bahasa dan budaya juga dimiliki oleh masyarakat yang mendiami Kabupaten Nagekeo yang dikenal dengan sebutan orang Nagekeo. Adapun bahasa daerah yang dimilikinya merupakan bahasa-bahasa daerah kecil yang menjadi elemen pembentuk dan penopang bahasa dan budaya nasional. Masyarakat Nagekeo memiliki tiga bahasa daerah, yakni: 1) Bahasa Mbay/Riung dengan 3 dialek, 2) Bahasa Nagekeo dengan 22 dialek, dan 3) Bahasa Ende dengan 2 dialek (Pita, 2016). Bahasa Nagekeo Dialek Rendu yang selanjutnya disingkat menjadi BNDR dituturkan oleh penduduk asli Suku Rendu yang mendiami Kabupaten Nagekeo, Pulau Flores. BNDR merupakan bahasa pergaulan sehari-hari masyarakat setempat. Adapun bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Bahasa Nagekeo Dialek Rendu dikenal sebagai bahasa non-affiks, yaitu bahasa yang tidak mengenal imbuhan awalan, akhiran, dan sisipan. Bahasa non-affiks ini dapat ditemukan dalam reduplikasi BNDR. Proses reduplikasi BNDR mengenal pembentukan kata inflektif. Artinya, identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Verhaar dalam Zainin, et.al. (1992: 2), menyatakan bahwa reduplikasi umum sekali dalam banyak bahasa daerah di Indonesia. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti proses pengulangan kata atau yang dikenal dengan reduplikasi dalam Bahasa Nagekeo Dialek Rendu. Semua kosakata BNDR hanya mengenal perubahan bentuk kata dasarnya.

Penelitian relevan terkait kajian reduplikasi khususnya reduplikasi bahasa daerah dapat dilihat pada beberapa penelitian sebelumnya.

Timung (2020) dalam penelitiannya yang berjudul 'Reduplikasi Bahasa Flores' menemukan bahwa reduplikasi dalam bahasa Flores, khususnya bahasa Manggarai terdiri dari reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Sedangkan makna reduplikasi bahasa Manggarai terdiri dari makna banyak tak tentu, makna bermacam-macam, makna menyatakan saling, menyatakan makna setiap, menyatakan makna tindakan yang dilakukan berulang-ulang, dan menyatakan makna yang dilakukan dengan santai.

Penelitian yang dilakukan oleh Hijra (2020) dengan judul 'Reduplikasi Bahasa Lauje' menguraikan bentuk dan makna proses reduplikasi bahasa Lauje. Selain itu, Firman (2014) dalam penelitiannya yang berjudul 'Bentuk dan Makna Reduplikasi

Bahasa Moronene’ mendeskripsikan bentuk reduplikasi dalam bahasa Moronene yang terdiri atas dua proses, yaitu reduplikasi bentuk dasar yang berupa akar dan reduplikasi dasar berafiks juga makna yang terkandung dalam proses reduplikasi. Ketiga penelitian ini menjadi acuan dalam penelitian ini.

Reduplikasi adalah pengulangan suatu bentuk dasar yang menghasilkan bentuk baru, yaitu kata ulang (Rohmadi dalam Sopacua, et.al., 2022). Salah satu fungsi reduplikasi adalah menguabh bentuk tunggal menjadi bentuk jamak. Kajian reduplikasi dalam tataran linguistik dibagi menjadi reduplikasi fonologis, sintaksis, morfologis, dan semantis. Penelitian ini hanya berfokus terhadap kajian reduplikasi morfologis. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian (Chaer, 2015: 181).

Fokus dari penelitian ini ialah pada jenis dan makna reduplikasi bahasa Nagekeo Dialek Rendu. Jenis reduplikasi yang dimaksud meliputi pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan imbuhan dan pengulangan berubah bunyi. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi jenis dan makna reduplikasi Bahasa Nagekeo Dialek Rendu. Adapun tujuan umum dan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melestarikan Bahasa Nagekeo Dialek Rendu dari kepunahan dan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang reduplikasi BNDR. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna reduplikasi Bahasa Nagekeo Dialek Rendu.

## LANDASAN TEORI

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Ramlan dalam Sopacua, et.al. (2020), mendefinisikan reduplikasi atau pengulangan sebagai pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Ciri reduplikasi adalah identitas formal atau identitas gramatikal bentuk ulang, baik morfologis maupun sintaksis yang berbeda secara prinsip dengan bentuk-bentuk lain yang serupa (Sutawijaya, et.al., dalam Arifin, et.al., 2002). Reduplikasi dapat dibentuk melalui suatu prosodi morfologis produktif yang khusus, seperti *rumah-rumah* (ciri gramatis). Ada pula reduplikasi yang bukan merupakan hasil prosodi hanya merupakan fakta yang leksikal, seperti *kupu-kupu* (ciri semantis). s

Chaer (2015) mengemukakan bahwa dalam kajian semantik secara umum dikenal adanya makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna idiomatikal. Makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar (morfem dasar atau akar). Makna gramatikal baru muncul dalam suatu proses gramatika, baik proses morfologi maupun proses sintaksis. Umumnya terjadi setelah mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna kontekstual merupakan pemakaian kata di dalam konteks kalimat maupun konteks situasi. Makna idiomatikal adalah makna yang tidak ada hubungannya dengan makna leksikal maupun makna gramatikal dari unsur-unsur pembentuknya.

Chaer (2015) menjelaskan bahwa reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, bentuk berafiks, dan bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa

pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan dengan infiks.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat bentuk reduplikasi yang dikemukakan oleh Chaer, yaitu:

1. Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan-perubahan bentuk fisik dari akar itu. Misalnya: bentuk dasar *orang*, setelah mengalami proses reduplikasi menjadi *orang-orang*.
2. Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (dalam hal ini suku awal kata) Misalnya: bentuk dasar *laki*, setelah mengalami proses reduplikasi menjadi *laki-laki*.
3. Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Misalnya, *bolak-balik*, *lauk-pauk*.
4. Pengulangan dengan infiks, maksudnya sebuah akar diulang tetapi diberi infiks pada unsur ulangnya. Misalnya *turun-temurun*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode cakap teknik pancing, catat, dan rekam. Data kemudian disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal dengan tabel berisi data bentuk dasar dan bentuk reduplikasinya diikuti deskripsi analisis bagian yang mengalami pengulangan. Bahan penelitian yang digunakan ialah kosakata Bahasa Nagekeo Dialek Rendu yang berasal dari sumber primer. Adapun data primer yang diambil melalui seorang informan terpilih sebagai penutur asli Bahasa Nagekeo Dialek Rendu yang dianggap dapat mewakili penutur bahasa yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah bapak Petrus Pita (67 tahun). Informan diwawancarai melalui sambungan telepon dengan menggunakan pertanyaan spontan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, reduplikasi morfologis BNDR hanya terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar dengan dua jenis reduplikasinya, yaitu pengulangan utuh, dan pengulangan sebagian dengan masing-masing makna idiomatik dan non-idiomatiknya.

Pembahasan dari masing-masing jenis dan makna reduplikasi tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut:

### *Pengulangan Utuh*

Pengulangan utuh BNDR terjadi pada bentuk kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbia, dan numeralia.

1. Pengulangan utuh berkelas kata nomina. Bentuk reduplikasi utuh yang berkelas kata nomina BNDR dapat dilihat pada contoh berikut ini

**Tabel 1. Pengulangan utuh berkelas kata nomina**

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi
<i>Roba</i> (sarung atau kain)	<i>Roba-ropa</i> (sarung-sarung atau kain-kain)
<i>Ema</i> (bapak)	<i>Ema-ema</i> (bapak-bapak)
<i>Jara</i> (kuda)	<i>Jara-jara</i> (kuda-kuda)

Berdasarkan data di atas, bagian yang mengalami pengulangan utuh ialah seluruh kata dasarnya dan tidak mengubah kategori katanya. Hasil proses reduplikasi utuh berkelas kata nomina mengalami proses infleksi. Ketiga kosakata seperti pada tabel di atas, setelah mengalami proses reduplikasi tidak mengubah kelas kata dan maknanya.

Untuk membuktikan data di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

1. *Ata teka roba-roba ena pasar* = orang menjual sarung-sarung atau kain-kain di pasar.
  2. *Ema-ema da bhodhu zale puu kaju dhegha kartu* = Bapak-bapak duduk di bawah pohon manga sedang bermain kartu.
  3. *Jara-jara sepa bene lau mala* = Kuda-kuda makan rumput di padang.
2. Pengulangan utuh berkelas kata verba  
Bentuk reduplikasi utuh yang berkelas kata verba BNDR dapat dilihat pada contoh berikut ini

**Tabel 2. Pengulangan utuh berkelas kata verba**

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi
<i>Oko</i> (kumpul)	<i>Oko-oko</i> (kumpul-kumpul)
<i>Dhegha</i> (main)	<i>Dhegha-dhegha</i> (main-main)
<i>Pai</i> (minta)	<i>Pai-pai</i> (minta-minta)

Berdasarkan data di atas, bagian yang mengalami pengulangan utuh ialah seluruh bentuk dasarnya dan tidak mengubah kategori katanya. Untuk membuktikan data di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

1. *Ana sekolah oko-oko watu lau palei* = Anak sekolah kumpul-kumpul batu di lapangan
  2. *Zaris dhegha-dhegha ba zili wewa sao* = Zaris main-main bola di depan rumah
  3. *Imu pai-pai doi ngao* = Dia minta-minta uang pada saya
3. Pengulangan utuh berkelas kata adjektiva  
Bentuk reduplikasi utuh yang berkelas kata adjektiva BNDR dapat dilihat pada contoh berikut ini

**Tabel 3. Pengulangan utuh berkelas kata adjektiva**

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi
<i>Omi</i> (cepat)	<i>Omi-omi</i> (cepat-cepat)
<i>Mawe</i> (perlahan)	<i>Mawe-mawe</i> (perlahan-lahan)
<i>Laza</i> (sakit)	<i>Laza-laza</i> (sakit-sakit)

Berdasarkan data di atas, bagian yang mengalami pengulangan utuh ialah seluruh bentuk dasarnya dan tidak mengubah kategori katanya. Untuk membuktikan data di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

1. *Temi bana omi-omi zili rewo* = Temi jalan cepat-cepat di hutan
  2. *Yanto ka mawe-mawe taku meke* = Yanto makan pelan-pelan takut batuk
  3. *Imu poto laza-laza riwa ngi* = Dia sering saki-sakit tahun ini
4. Pengulangan utuh berkelas kata adverbial

Bentuk reduplikasi utuh yang berkelas kata adverbial BNDR dapat dilihat pada contoh berikut ini

**Tabel 4. Pengulangan utuh berkelas kata adverbial**

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi
<i>Wee</i> (dekat)	<i>Wee-wee</i> (dekat-dekat)
<i>Lema</i> (dalam)	<i>Lema-lema</i> (dalam-dalam)
<i>Mae</i> (jangan)	<i>Mae-mae</i> (jangan-jangan)

Berdasarkan data di atas, bagian yang mengalami pengulangan utuh ialah seluruh bentuk dasarnya dan tidak mengubah kategori katanya. Untuk membuktikan data di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

1. *Mae wee-wee ngao* = Jangan dekat-dekat saya
  2. *Koe lia ke lema-lema* = Gali lobang itu dalam-dalam
  3. *Mae-mae imu da naka jara kita* = jangan-jangan dia yang mencuri kuda kita
5. Pengulangan utuh berkelas kata numeralia. Bentuk reduplikasi utuh yang berkelas kata numeralia BNDR dapat dilihat pada contoh berikut ini

**Tabel 5. Pengulangan utuh berkelas kata numeralia**

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi
<i>Zua</i> (dua)	<i>Zua-zua</i> (dua-dua)
<i>Lima</i> (lima)	<i>Lima-lima</i> (lima)

Berdasarkan data di atas, bagian yang mengalami pengulangan utuh ialah seluruh bentuk dasarnya dan tidak mengubah kategori katanya. Untuk membuktikan data di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

1. *Kami ka muku boko zua-zua nama gae* = Kami makan pisang dua-dua buah tiap orang
2. *Ema doi ngawu lima-lima ge bugu* = Bapak minta belis lima-lima tiap jenis barang.

**3. Pengulangan Sebagian**

Pengulangan sebagian BNDR terjadi pada bentuk kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

1. Pengulangan sebagian berkelas kata nomina. Bentuk reduplikasi sebagian yang berkelas kata nomina BNDR dapat dilihat pada contoh berikut ini

**Tabel 6. Pengulangan sebagian berkelas kata nomina**

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi
<i>Wesa</i> (pintu)	<i>Wewesa</i> (pintu-pintu)
<i>Tudhi</i> (pisau)	<i>Tutudhi</i> (pisau-pisau)
<i>Watu</i> (batu)	<i>Wawatu</i> (batu-batu)

Berdasarkan data di atas, bagian yang mengalami pengulangan sebagian ialah sebagian dari bentuk dasar atau mengulang suku pertama pada bentuk dasar, tanpa mengubah kategori katanya. Untuk membuktikan data di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

1. *Wewesa dia sao ngao ngana ka peka* = pintu-pintu di rumah saya dimakan rayap
2. *Ana sakola dheo tududhi mea sa rege* = anak sekolah bawa pisau-pisau sangat banyak
3. *Rusni wua wawatu mea sa rege* = Rusni muat batu-batu banyak sekali

2. Pengulangan sebagian berkelas kata verba. Bentuk reduplikasi sebagian yang berkelas kata verba BNDR dapat dilihat pada contoh berikut ini.

**Tabel 7. Pengulangan sebagian berkelas kata verba**

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi
<i>Bhodhu</i> (duduk)	<i>Bhobhodhu</i> (duduk-duduk)
<i>Bhobha</i> (pukul)	<i>Bhobhobha</i> (pukul-pukul)
<i>Bana</i> (jalan)	<i>Babana</i> (jalan-jalan)

Berdasarkan data di atas, bagian yang mengalami pengulangan sebagian ialah sebagian dari bentuk dasar atau mengulang suku pertama pada bentuk dasar, tanpa mengubah kategori katanya. Untuk membuktikan data di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

1. *Melan bhobhodu zili wewa sao* = Melan duduk-duduk di halaman rumah.
  2. *Emen bhobhobha wawi zili kopo* = Emen pukul-pukul babi di kandang.
  3. *Demu babana lau uma* = Mereka jalan-jalan di kebun.
3. Pengulangan sebagian berkelas kata adjektiva. Bentuk reduplikasi sebagian yang berkelas kata adjektiva BNDR dapat dilihat pada contoh berikut ini.

**Tabel 8. Pengulangan sebagian berkelas kata adjektiva**

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi
<i>Ngewa</i> (marah)	<i>Ngengewa</i> (marah-marah)
<i>Tego</i> (keras)	<i>Tetego</i> (keras-keras)
<i>Meku</i> (lembut)	<i>Meku-meku</i> (lembut-lembut)

Berdasarkan data di atas, bagian yang mengalami pengulangan sebagian ialah sebagian dari bentuk dasar atau mengulang suku pertama pada bentuk dasar, tanpa mengubah kategori katanya. Untuk membuktikan data di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

1. *Yoman ngengewa azi imu* = Yoman marah-marah adiknya
2. *Muku ngi tetego peka* = Pisang ini keras-keras semuanya
3. *Kue da ine rona memeku peka* = Kue buatan mama lembut-lembut semuanya

4. Pengulangan sebagian berkelas kata adverbial. Bentuk reduplikasi sebagian berkelas kata adverbial BNDR dapat dilihat pada contoh berikut ini

**Tabel 9. Pengulangan sebagian berkelas kata adverbial**

Bentuk Dasar	Bentuk Reduplikasi
<i>Tebhe</i> (betul, sungguh)	<i>Tetebhe</i> (betul-betul, sungguh-sungguh)
<i>Rebho</i> (lama)	<i>Rerebho</i> (lama-lama)
<i>Keze</i> (tunggu)	<i>Kekeze</i> (tunggu-tunggu)

Berdasarkan data di atas, bagian yang mengalami pengulangan sebagian ialah sebagian dari bentuk dasar atau mengulang suku pertama pada bentuk dasar, tanpa mengubah kategori katanya. Untuk membuktikan data di atas, dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini:

1. *Mario kau tetebe kai ko mona* = Mario, kau betul-betul pergi atau tidak
2. *Geri rerebho kai pasar* = Geri lama-lama sekali pergi ke pasar
3. *Ngao kekeze kau mona mai* = saya tunggu-tunggu kau tidak datang

### **Makna Reduplikasi Bahasa Nagekeo Dialek Rendu**

Reduplikasi Bahasa Nagekeo Dialek Rendu mengandung makna leksikal dan idiomatikal.

#### **Makna Leksikal**

Reduplikasi Bahasa Nagekeo Dialek Rendu memiliki lima makna leksikal, yaitu:

- 1) Menyatakan makna 'banyak' yang berhubungan dengan bentuk-bentuk dasar. Misalnya, *jara-jara* = kuda-kuda, dalam kalimat '*Rusni teka jara-jara lau pasar* = Rusni jual kuda-kuda di pasar'.
- 2) Menyatakan makna 'bermacam-macam'. Misalnya, *bene-bene* = rumput-rumput, dalam kalimat '*uma ngao tebu bene-bene mea sa rege* = kebun saya tumbuh rumput bermacam-macam jenis'.
- 3) Menyatakan makna 'menyerupai' apa yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya, *kolo* = burung tekukur, dalam kalimat '*boneka azi ngao fara bhila go kolo-kolo nama rewo* = boneka adik saya seperti burung-burung tekukur di hutan'.
- 4) Menyatakan makna 'perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali'. Misalnya, *sumu* = menyelam, dalam kalimat '*ana-ana sumu-sumu lau lowo* = anak-anak menyelam-nyelam di sungai'.
- 5) Menyatakan makna 'intensitas' yang berarti sangat. Misalnya, *tetebe* = betul-betul atau sungguh-sungguh, dalam kalimat '*Yuli beo tetebe ngasi imu mona naka* = Yuli membantah sungguh-sungguh bahwa dia tidak mencuri'.

#### **Makna Idiomatikal**

Reduplikasi Bahasa Nagekeo Dialek Rendu memiliki satu makna idiomatikal, yaitu kata *jara* = kuda, dalam kalimat *Wahyu kema mona bholo tau jara-jara dia one boa* = Wahyu tidak ada kerja hanya main berkeliaran saja di dalam kampung.

## **PENUTUP**

Bahasa Nagekeo Dialek Rendu mengenal reduplikasi utuh dan sebagian yang diikuti oleh makna leksikal dan idiomatiknya. Hal ini membuktikan bahwa Bahasa Nagekeo Dialek Rendu merupakan bahasa yang sederhana dimana tidak mengalami afiksasi dan perubahan bunyi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

A.D, Firman. 2014. 'Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Moronene'. *Kandai*, Vo. 10, No. 1, Hal 1-15.

- Arifin, S.S., Abubakara, Tarmizi., & Alwi, Zahra. 2002. *Sistem Reduplikasi Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hijra. 2020. 'Reduplikasi Bahasa Lauje'. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 2, Hal 105-118.
- Pita, Petrus. 2016. *Penentuan Status Kebahasaan Isolek-Isolek di Kabupaten Nagekeo: Kajian Dialek Geografi*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar
- Sopacua, Valensia F., da Costa, R., & Pesiwariisa, L. 2022. 'Reduplikasi dalam Bahasa Melayu Ambon (Kajian Morfologi)'. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 687-704. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no2hlm687-704>
- Timung, Maria Magdalena. 2020. 'Reduplikasi Bahasa Flores'. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 3, Hal 38-51.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.
- Wahab, Zainin., Silahidin, Sofyan., Burhan, Akhyar., & Suwandi. 1992. *Sistem Reduplikasi Bahasa Komerling*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.